

RAGAM PENERJEMAHAN HURUF JAR MIN DALAM “QUR`AN KARIM DAN TERJEMAHAN ARTINYA” TERBITAN UII

Studi pada Surah al-Baqarah

TRANSLATION'S VARIETY OF MIN PREPOSITION IN “QUR`AN KARIM DAN TERJEMAHAN ARTINYA” ISSUANCE OF UII

Study of Surah al-Baqarah

التنوع من ترجمة حرف الجر من في القرآن الكريم وترجمة معناه طبعة من الجامعة
الإسلامية الإندونيسية: دراسة في سورة البقرة

Nurul Kholifah

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

Kholifah2601@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna huruf jar min dalam Q.S al-Baqarah dalam “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” Terbitan UII. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dengan cara menelaah buku, literatur, catatan-catatan atau laporan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Adapun hasil penelitian dalam Q.S al-Baqarah ayat 91-126, penulis menemukan 22 ayat dengan penyebutan huruf *jar min* sebanyak 36 kali yang terbagi menjadi enam makna, masing-masing maknanya adalah sebagai berikut; huruf *jar min* pada makna *al-ibtidā`* ditemukan 9 kali, makna *al-tab`id* 8 kali, makna *al-bayān* 3 kali, makna *al-ta`kid* 7 kali,

makna *al-badal* 3 kali, dan makna *al-ẓarfīyah* 6 kali. Penerjemahan makna-makna huruf jar min tersebut sangat terkait dengan konstruksi dan konteks kalimat sebab huruf jar tersebut bukan hanya memiliki makna leksikal namun juga makna gramatikal.

Kata kunci: Al-Qur`an, huruf *jar min*, penerjemahan, UII

Abstract

This study aims to determine the meanings of the min preposition Q.S *al-Baqarah* in "Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya" published by UII. This research is a qualitative research with the type of library research. Then, the data collection uses the documentation method by reviewing books, literature, notes or reports related to the problem being studied. As for the results of the research in Q.S *al-Baqarah* verses 91-126, the authors found 22 verses with the mention of the min preposition 36 times which are divided into six meanings, each meaning is as follows; the min preposition on the meaning of *al-ibtidā`* was found 9 times, the meaning of *al-tab'id* 8 times, the meaning of *al-bayān* 3 times, the meaning of *al-ta'kid* 7 times, the meaning of *al-badal* 3 times, and the meaning of *al-ẓarfīyah* 6 times. The translation of the meanings of the min preposition is closely related to the construction and context of the sentence because the min preposition does not only have a lexical meaning but also a grammatical meaning.

Keywords: Al-Qur`an, min preposition, translation, UII

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد معاني حرف الجر "من" في سورة البقرة في القرآن الكريم وترجمة معناه طبعه من الجامعة الإسلامية الإندونيسية. هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع البحث المكتبي. يستخدم جمع البيانات طريقة التوثيق من خلال مراجعة الكتب أو المؤلفات أو الملاحظات أو التقارير المتعلقة بالمشكلة قيد الدراسة. أما بالنسبة لنتائج البحث في سورة البقرة ٩١-١٢٦، فقد وجد الباحث ٢٢ آية بذكر حرف الجر (من) ٣٦ مرة التي تنقسم إلى ستة معانٍ، كلها على النحو التالي؛ تم العثور على حرف الجر من معنى الابتداء ٩ مرات، ومعنى التبعية ٨ مرات،

ومعنى البيان ٣ مرات، ومعنى التأكيد ٧ مرات، ومعنى البدل ثلاث مرات، ومعنى الظرفية ٦ مرات. وترتبط ترجمة معاني الحرف (من) ارتباطًا وثيقًا ببناء الجملة وسياقها لأن ذلك الحرف ليس له معنى معجمي فحسب، بل له معنى نحوي.

الكلمات المفتاحية: القرآن، حرف الجر "من"، الترجمة، الجامعة الإسلامية الإندونيسية

A. Pendahuluan

Salah satu kajian linguistik yang menarik untuk dikaji adalah huruf *jar*¹, sebab ia berperan penting dalam suatu konstruksi kalimat. Huruf *jar* mempunyai makna dan fungsi yang cukup dominan dan kuat. Penggunaan huruf *jar* memiliki makna-makna yang sangat beragam.² Selain itu, penggunaannya lebih kompleks dan menarik untuk dikaji jika huruf *jar* tersebut terdapat dalam al-Qur'an. Dengan keberagaman makna huruf *jar*, terkadang maknanya sama terhadap huruf *jar* yang lainnya. Hal ini yang kemudian pemaknaan atau penerjemahan huruf *jar* dalam al-Qur'an tentunya memerlukan perhatian khusus dari seorang penerjemah. Sedangkan penerjemahan sendiri adalah salah satu tugas yang tidak mudah, terlebih yang diterjemahkan adalah al-Qur'an.³ Apabila ditinjau dari aspek linguistik, di dalam bahasa Indonesia tidak mengenal *fleksi*⁴ dan *deklinasi/i'rāb*⁵ seperti yang terdapat dalam bahasa Arab. Kedua, bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk *jamak dualis* (bentuk jamak dua) dan yang terakhir adalah dalam bahasa Indonesia tidak mengenal *jenis kelamin* kata seperti yang terdapat dalam bahasa Arab.⁶

¹ Huruf *jar* dalam bahasa Indonesia disebut dengan preposisi.

² Sabaruddin Garancang, "Penerjemahan Preposisi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Surah Al-Baqarah," *Sosio-Religia* 8, no. 3 (2019): 776.

³ Muchlis Muhammad Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer," *SUHUF* 4, no. 2 (2011): 170, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.

⁴ Perubahan bentuk kata kerja.

⁵ Perubahan bentuk kata benda/kata sifat.

⁶ Ismail Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia," *Humaniora* 16, no. 1 (2012): 101, <https://doi.org/10.22146/jh.810>.

Perbedaan antara kedua bahasa dapat terjadi karena dalam bahasa Arab tentunya tidak lepas dari penggunaan huruf *jar* sebagai unit terkecil dari pembahasan ilmu Nahwu.⁷ Setiap huruf *jar* memiliki makna tersendiri, namun bukan berarti satu huruf *jar* memiliki satu makna. Satu huruf *jar* bisa mengandung makna-makna lain ketika huruf *jar* masuk dalam struktur kalimat.⁸ Hal itu menandakan bahwa setiap huruf *jar* memiliki kaidah dan konteksnya masing-masing sesuai dengan penggunaannya.⁹ Oleh karena itu, telaah makna huruf *jar* dalam al-Qur`an penting untuk dikaji lebih dalam lagi, salah satunya dengan menggunakan analisis penerjemahan. Artikel ini secara khusus mengkaji huruf *jar min*. Huruf *jar min* memiliki varian makna yang digunakan sesuai dengan konteks kalimatnya. Selain itu, banyak perbedaan pendapat dari para ulama terhadap huruf *jar min*. Dari literatur sebelumnya, terdapat penelitian terjemah al-Qur`an tentang huruf *jar min* dalam obyek yang sama, sehingga penulis ingin menelaah kembali untuk mengetahui ragam penerjemahan huruf *jar min* dari obyek yang berbeda.

Berhubungan dengan hal itu, di tengah maraknya terjemah al-Qur`an di masa kini, terdapat mushaf Qur`an dan Terjemahannya terbitan UII yang cukup populer berjudul, “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya”, terbit pada tahun 2020. Terjemahan Qur`an UII ini dilakukan oleh mantan Rektor UII, yakni Prof. Zaini Dahlan, MA.¹⁰ Kemudian pentashihan Qur`an UII dilakukan oleh Ahmad Bahaudin Noersalim al-Hafidz atau biasa dikenal dengan Gus Baha'. Dua tokoh ini perannya sangat dominan dalam proses terbitnya Qur`an UII sehingga diminati baik oleh civitas akademika maupun masyarakat secara luas untuk

⁷ Napis Dj, “Linguistik dengan I`rab Al-Qur`an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur`an,” *AL-MUTSLA* 1, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i1.6>.

⁸ Muh Saifullah dkk., “Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis),” *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.19>.

⁹ Alif Cahya Setiyadi, “Adverbia dalam Linguistik Arab,” *At-Ta`dib* 7, no. 1 (2012): 92, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.528>; Ihsan Sa`dudin dkk., “Bahrain Meaning in the Story of Musa and Khidr,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 1 (2022): 137, <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11580>.

¹⁰ Zaini Dahlan, *Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya*, ed. oleh KH. Baha'uddin Nur Salim (Yogyakarta: UII Press, 2020), vi.

mempelajarinya. Mushaf Qur`an terjemah ini juga unik karena terdapat indeks tematik yang dapat memudahkan pembaca untuk mencari surat atau ayat yang akan dipelajari.

Keunikan dari Qur`an Ull ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut lagi dengan analisis penerjemahan, sebab dengan keterangan pada bagian kata pengantar, Zaini Dahlan menyebutkan, “Penulisan terjemahan ini berusaha mendekatkan pengertian ayat al-Qur`an, sehingga terkadang perlu melepaskan arti harfiah demi mencari padanan dalam bahasa Indonesia yang mudah dicerna”.¹¹ Adapun pelepasan arti *harfiah* dalam proses penerjemahan terjadi karena ciri khas yang ada di dalam bahasa sumber berbeda dengan ciri khas bahasa sasaran. Oleh sebab itu, penelitian yang menganalisis terjemahan terhadap Qur`an Ull ini merupakan upaya yang konstruktif dalam bidang studi al-Qur`an. Dalam artikel ini penulis akan menelaah makna-makna di dalam QS. al-Baqarah. Namun, penulis hanya akan membatasi ayatnya dari Ayat 91-126. Makna-makna serta penerjemahan huruf *jar min* akan dipaparkan dalam uraian selanjutnya.

B. Teori Penerjemahan dan Pembahasan Mengenai Huruf *Jar Min*

1. Gambaran Umum Penerjemahan

Secara etimologis, kata terjemah berasal dari bahasa Arab, yakni *tarjama* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan.¹² Secara terminologi, terjemah merupakan penukilan atau pemindahan *kalam* dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.¹³ Manna' al-Qaṭṭān mengartikan terjemah sebagai pengalihan lafal dari satu lafal ke dalam lafal-lafal yang serupa dari bahasa lain dengan susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan bahasa yang pertama.¹⁴ Ibnu Burdah mendefinisikan kata terjemah adalah usaha memindahkan pesan dari teks bahasa sumber

¹¹ Ibid.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 131.

¹³ M. Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah: Tataran Teoritis dan Tuntunan Praktis* (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 2.

¹⁴ Mannā' bin Khalil Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur`ān* (Maktabah Wahbah, 2000), 307.

dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran.¹⁵ Perlunya memperhatikan penekanan pada aspek padanan, yang dimungkinkan adanya tuntunan keseimbangan antara teks sumber dan hasil penerjemahan guna mengikat dan membatasi adanya kebebasan dalam proses penerjemahan.¹⁶ Hal itu penting diperhatikan karena menerjemahkan sama halnya memberikan penjelasan dengan perantara bahasa sasaran. Selain itu, faktor kejelasan dalam bahasa sasaran sangat dominan dalam pengertian terjemahan.¹⁷ Maka, menerjemahkan bukan semata-mata alih bahasa yang boleh jadi kandungan maknanya semakin tidak jelas akibat minimnya wawasan penerjemah terhadap linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga tidak memberikan padanan yang dekat dan wajar dalam proses penerjemahan.

Adapun untuk menghasilkan padanan yang paling dekat dan wajar dalam proses penerjemahan maka perlu ada penyesuaian baik secara gramatikal, leksikal, maupun kultural. al-Farisi mengemukakan bahwa tujuan dari kegiatan menerjemah adalah pengungkapan makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber secara akurat, jelas dan wajar.¹⁸ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal pokok dari proses penerjemahan adalah beralihnya pesan atau makna yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan sedapat mungkin disesuaikan bentuknya serta diungkapkan dengan sewajar mungkin hingga mencapai kesepadanan.¹⁹ Oleh karena itu, pembentukan kalimat ke dalam bahasa sasaran harus jelas supaya tidak mengubah maksud dan pesan dari bahasa sumber.²⁰

¹⁵ Ibnu Burdah dan Yahya, *Menjadi Penerjemah Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 9.

¹⁶ *Ibid.*, 15.

¹⁷ Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia," 103.

¹⁸ Syamsi Setiadi, *Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: Maninjau Press, 2007), 7.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Yayan Nurbayan, "Pengaruh Struktur Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan Al-Qur'an," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014): 24, <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128>; Nur Huda, "Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas," *Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 15, <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4876>.

Kendati demikian, problematika dalam penerjemahan seringkali dijumpai oleh seorang penerjemah dalam suatu proses penerjemahan.²¹ Seperti yang telah dikemukakan oleh Ibnu Burdah bahwa perlunya memperhatikan penekanan pada aspek padanan, karena hal itu memang pekerjaan yang tidak mudah. Adapun pencarian padanan dalam proses menerjemahkan itu sendiri penerjemah akan menemukan ungkapan-ungkapan yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran sehingga tidak dapat diterjemahkan. Istilah tersebut disebut dengan ketidakterjemahan atau *untranslatability*.²² Syihabuddin berpendapat bahwa problematika tersebut berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain aspek kebahasaan, nonkebahasaan dan kebudayaan. Aspek kebahasaan mengarah kepada gejala interferensi antara B_{Su} dan B_{Sa} beserta faktor-faktor penyebabnya, sedangkan aspek nonkebahasaan menyangkut lemahnya penerjemah terhadap penguasaan bahasa sasaran dan teori terjemah serta minimnya sarana penunjang. Adapun masalah kebudayaan bertalian dengan kesulitan mencari padanan antara dua budaya yang berbeda.²³

Walaupun demikian, perlu kita catat bahwa pasti ada kesamaan atau kemiripan antara konsep bahasa sumber dan bahasa sasaran.²⁴ Sehingga, kemiripan yang dimaksud adalah persamaan sebuah konsep bukan persamaan dalam hal bahasa atau arti teks saja. Oleh karena itu, substansi kesepadanan bukan identik dengan kesamaan. Moh. Mansyur menegaskan bahwa untuk menghadirkan sebuah karya terjemah yang sama persis maka kemungkinannya akan sulit diharapkan bahkan mustahil. Kemungkinan lain yang diharapkan adalah penerjemah mampu menghadirkan kesepadanan atau dikenal *equivalent* dalam makna

²¹ Ika Tri Ardiani, Ahmad Miftahuddin, dan Darul Qutni, "Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Melalui Imtranslator (Analisis Gramatikal)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.15294/la.v8i1.32550>.

²² M Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 93.

²³ MA Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)* (Bandung: Humaniora, 2016), 140.

²⁴ Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*, 94.

kalimat. Oleh sebab itu, tidak ada hasil terjemahan yang sama dan yang ada adalah terjemahan yang sepadan.²⁵

2. Huruf Jar Min dan ruang lingkungannya dalam penerjemahan al-Qur'an

Kata *ḥurūf* (أحرف/حروف) dalam kamus al-Munawwir berartikan huruf pada istilah ilmu nahwu.²⁶ Huruf di sini adalah lafal-lafal tertentu yang terdiri dari satu atau lebih huruf-huruf alfabet bahasa Arab yang tidak jelas maknanya kecuali setelah dirangkaikan dengan kata yang lain.²⁷ Huruf adalah kata atau lafal yang tidak mempunyai makna kecuali setelah dihubungkan dengan *isim* atau *fi'il*.²⁸ Imil Badi' Ya'qūb mengatakan bahwa huruf adalah suatu kata yang tidak bermakna apabila tidak disertai dengan kata yang lain.²⁹ Al-Ghulayainī juga menyebutkan bahwa huruf adalah sebuah kata yang tidak bermakna apabila tidak disertai dengan kata yang lain, seperti huruf *hal*, *fi*, *lam*, *'alā*, *inna*, dan *min*. Huruf-huruf tersebut tidak bermakna apabila tidak disandingkan *isim*³⁰ dan *fi'il*.³¹

Huruf terbagi menjadi dua macam, yakni huruf *al-ma'āni* dan huruf *al-mabānī*.³² Dalam pembahasan nahwu, huruf dimasukkan pada kajian inti, yaitu bagian terkecil dari gramatika bahasa Arab. Huruf *al-ma'āni* ialah huruf tertentu yang mengandung makna dan tujuan, bukan huruf-huruf *al-mabānī*, yakni huruf bangunan dasar yang tidak mengandung makna dan tujuan, seperti huruf-huruf *hija'iyah*. Dalam

²⁵ Setiadi, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, 37.

²⁶ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 255.

²⁷ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2013), 62.

²⁸ Anis Musthofiyah, Ahmad Miftahuddin Miftahuddin, dan Nafis Azmi Amrullah, "Ayyun Dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39297>.

²⁹ Imil Badi' Ya'qūb, *Mausū'ah al-Naḥwu al-Ṣaraf wa al-l'rāb* (Beirut: Jami' al-Ḥuqūq Maḥfuẓah, 1988), 348.

³⁰ *Isim* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata benda atau nomina.

³¹ Muṣṭafā Al-Ghulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah* (Lebanon: Dār al-Fikr, 2016), 10.

³² Ya'qūb, *Mausū'ah al-Naḥwu al-Ṣaraf wa al-l'rāb*, 348.

kajian ilmu nahwu inilah huruf *al-ma'āni* yang menjadi pembahasannya. Sebab, huruf *al-mabānī* umumnya masuk ke dalam kajian ilmu tajwid.³³

Huruf *al-ma'āni* terdapat dua bagian pokok, yakni huruf *al-'āmilah* yang berfungsi mengubah akhir dari satu lafal dan yang kedua adalah huruf *ghair 'āmilah* berfungsi untuk tidak mengubah akhir dari satu lafaz.³⁴ Selain itu, huruf *al-'āmilah* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; mengakibatkan kata sesudahnya berkedudukan *majrūr*, mengakibatkan kata sesudahnya berkedudukan *manṣūb*, mengakibatkan *isim* yang dimasuki olehnya atau diletakkan sesudahnya menjadi *marfu'*, mengakibatkan kata kerja sesudahnya *majzūm*.³⁵

Al-Ghulayainī menyebutkan bahwa ia dinamakan huruf *jar* sebab menghubungkan makna *fi'il*³⁶ sebelumnya pada *isim* setelahnya, atau karena mengejarkan *isim* setelahnya, yakni *isim majrūr*.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa huruf *jar* adalah huruf yang mengakibatkan *kalimah* setelahnya dibaca *jar*. Huruf *jar* diketahui berjumlah sebanyak 20 huruf. Huruf-huruf tersebut adalah;

الباء، من، إلى، عن، على، في، الكاف، اللام، واو القسم، تاؤه، مذ،
مند، رب، حتى، خلا، عدا، حاشاء، كي، متى— في لغة هذيل— و
لعل في لغة عقيل.³⁸

Berdasarkan penggunaan huruf *jar* di atas, Al-Ghulayainī mengelompokkan menjadi dua sisi, *pertama*; khusus mengejarkan pada *isim ṣāhir*, huruf-hurufnya yakni . رب، مذ، مند، حتى، الكف، واو القسم، تاؤه، متى.

³³ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 93.

³⁴ Khairul Bahri Nasution, "Ma'ani al-Huruf dan Implikasinya Terhadap Ijtihad," *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 5, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.32505/qadha.v5i2.1115>; Abdul Ghofur dan Faiqotul Amiroh, "Telaah Konsep Tafwiḍ dan Takwil pada Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan Tahun 2019," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (27 Desember 2021): 259, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.763>.

³⁵ *Ibid*, 64.

³⁶ *Fi'il* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata kerja atau verba.

³⁷ Al-Ghulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, 463.

³⁸ *Ibid*, 463.

Kedua, dapat mengejarkan pada *isim ḥāhir* dan *isim ḍāmir*, sedangkan huruf-hurufnya yaitu selain huruf *jar* yang telah disebutkan khusus pada *isim ḥāhir* saja.³⁹ Sedangkan huruf *jar* apabila dilihat dari segi lafalnya, ia terbagi lagi menjadi tiga sisi, yakni huruf *jar musytarak* yang bisa menjadi huruf atau *isim*, huruf-hurufnya adalah, الكاف، عن، على، مذ، مند. Kemudian, huruf *jar musytarak* yang bisa menjadi huruf atau *fi'il*, huruf-hurufnya adalah, حاشا، عدا، خلا. yang terakhir adalah huruf *jar* yang hanya menjadi huruf *jar*, huruf-hurufnya adalah selain delapan huruf yang telah disebutkan⁴⁰.

Berdasarkan jumlah huruf *jar* di atas, pembahasan huruf *jar min* ini sebagai inti dalam penelitian ini. Lafal *min* adalah sebuah kata depan yang menunjukkan makna, “dari, daripada, sebagian, menjelaskan sesuatu yang masih umum, menegaskan suatu kalimat, dan menunjukkan keterangan waktu atau tempat. Huruf *jar min* ini berfungsi untuk menjarkan sebuah kata benda. Lalu, Huruf *jar min* ini juga digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang belum jelas yang disebutkan sebelumnya.⁴¹ Huruf *jar min* mempunyai varian makna yang masing-masing terdapat ciri khasnya sesuai penggunaan kaidahnya. al-Ghulayaini mengelompokkan varian makna huruf *jar min* sebagai berikut:

a. Huruf Jar Min al-ibtidā'

Makna ini yang dapat menunjukkan makna permulan tujuan—baik dalam hal yang berkaitan dengan tempat atau waktu. *Min* ini juga dapat tertuju pada pekerjaan seseorang. Padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia dapat berupa kata ‘dari’ atau ‘sejak’⁴². Contohnya pada ayat berikut ini:

³⁹ Ibid, 463.

⁴⁰ Ibid, 463.

⁴¹ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf, 2017), 348.

⁴² Sabaruddin, “Penerjemahan Preposisi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Surah al-Baqarah”, 782.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى. ٤٣ [١٧:١]

Mahasuci (Allah *Subhānahu wa Tā'alā*) yang telah memperjalankan hamba-Nya (nabi Muhammad *Sallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam*) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsa. (QS. al-Isrā', 1: 17).⁴⁴

Potongan ayat *min al-masjidi* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *al-masjidi* yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina di sini merupakan bagian dari unsur nama benda.⁴⁵ Lafal *min al-masjidi* di atas mengandung makna *min al-ibtidā'* sebab menunjukkan sesuatu permulaan tujuan baik berdasarkan tempat atau waktu.⁴⁶ Padanan kata yang diberikan menggunakan kata 'dari', sebab dalam bahasa Indonesia kata tersebut sepadanan dengan makna *min* berdasarkan konteks kalimatnya dalam bahasa Arab.

b. Huruf Jar Min al-tab'id

Makna huruf *jar min* ini dipadankan dengan kata sebagian. keterangannya terkadang tertulis sebagai huruf *min* dan *mā* (من dan ما). Ciri-ciri dari makna huruf *jar min* ini adalah apabila kalimat isim yang dimasuki *min* juga dapat digantikan dengan lafal *bعض*. Padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia dapat berupa kata 'di antara', 'salah satu', 'sebagian'⁴⁷, berikut contohnya:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٤٨. [٣:٩٢]

⁴³ Contoh lain dapat dilihat pada QS. al-Taubah [9]:108.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (t.tp.: t.np., t.th), 392.

⁴⁵ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

⁴⁶ Al-Ghulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, 466.

⁴⁷ Sabaruddin, "Penerjemahan Preposisi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Surah al-Baqarah", 783.

⁴⁸ Contoh lain dapat dilihat pada QS. al-Baqarah [2]:203.

Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan **sebagian** harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Tā'alā* Maha Mengetahui tentangnya. (QS. Āli 'Imrān, 3:92).⁴⁹

Potongan ayat *min mā* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *mā* yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina *mā* di sini merupakan bagian dari unsur kata ganti dari kata apa yang diinfakkan.⁵⁰ Dengan adanya padanan kata 'sebagian harta' maka kalimatnya menjadi lebih efektif, karena jika menggunakan kata 'sebagian dari apa yang diinfakkan' maka akan terjadi pemborosan kata. Dengan demikian, potongan ayat *min mā* di atas mengandung makna *al-tab'id* yang menunjukkan makna sebagian.⁵¹ Adapun padanan yang diberikan menggunakan kata 'sebagian' agar mudah dipahami oleh pembaca, karena jika menggunakan padanan yang lain, seperti; antara, di antara maka konstruksi kalimatnya menjadi rancu.

c. Huruf *Jar Min al-bayān*

Makna ini berarti menjelaskan jenis atau macam dari sesuatu hal yang masih umum. Adapun ciri-cirinya bisa diganti dengan *isim mauṣūl*⁵² (*mā, man, al-ladhī* dan lain-lain),⁵³ ketika lafal sebelumnya berbentuk *ma'rifah*.⁵⁴ Oleh karena itu, lafal yang umumnya berupa *isim* setelah *min* itu sesungguhnya adalah pesan yang lebih jelas dan konkrit dari lafal *isim mauṣūl*⁵⁵. Untuk padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia biasanya tidak dimunculkan, sehingga terkadang diberi kata penjelas, seperti; 'berupa', 'yaitu', 'yakni'. Contohnya adalah sebagai berikut:

⁴⁹ LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 3.

⁵⁰ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

⁵¹ Al-Ghulāyaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, 466.

⁵² *Isim mauṣūl* adalah *isim* yang menunjukkan pada sesuatu tertentu dengan perantara *ṣilah* (jumlah yang jatuh setelah *isim mauṣūl*).

⁵³ Syamsul Ma'arif, *Nahwu Kilat Perpaduan Antara Teori Dan Praktik* (Bandung: Nuansa Aulia, 2018), 139.

⁵⁴ *Isim ma'rifah* yaitu *isim* menunjukkan kata benda khusus.

⁵⁵ Burdah, *Menjadi Penerjemah*, 118.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأَحَلَّتْ
لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ ۗ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ
الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۗ [٢٢:٣٠]

Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (*hukumāt*) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihentikan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta (QS. al-Hajj, 22:30).⁵⁷

Potongan ayat *min al-awthān* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *al-awthān* yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina pada lafal *al-awthān* merupakan bagian dari unsur nama benda⁵⁸. Huruf *jar min* pada lafal *al-awthān* bermakna *al-bayān* sebagai penjelas dari kalimat sebelumnya. Makna huruf *jar min* pada lafal *al-awthān* menjelaskan bahwa barang yang najis itu adalah berhala-berhala.⁵⁹ Maka Allah memerintahkan untuk menjauhi berhala karena perbuatan itu menimbulkan kekotoran dalam diri seseorang yang mengerjakannya dan perbuatan itu berasal dari perbuatan setan yang selalu berusaha mengotori jiwa dan diri manusia.⁶⁰

d. Huruf *Jar Min al-ta'kid*

Makna dari huruf *jar min* ini berfaedah sebagai penguat saja entah menguatkan artinya atau kabar dan lain sebagainya. Dan huruf *jar*

⁵⁶ Contoh lain dapat dilihat pada QS. al-Kahfi [15]:31.

⁵⁷LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 24.

⁵⁸ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

⁵⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalālain* (Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islāmy, 2017), 39.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 399.

min ini tidak diterjemahkan atau tidak mempunyai makna, karena ia hanya sebagai tambahan tapi lafalnya masih mempunyai pengaruh terhadap *i'rāb*.⁶¹ Selain itu, terdapat perbedaan pendapat antara kalangan ulama Kufah dan Baṣrah⁶². Menurut ulama Baṣrah, min tidak ditambahkan kecuali dengan syarat; *pertama*, yakni lafal yang dijarkannya itu berupa *isim nakirah*⁶³. *Kedua*, Huruf jar didahului oleh *nafi* atau yang serupa dengan *nafi*⁶⁴, yakni *istifhām*⁶⁵. Kemudian Huruf *jar min* tidak ditambahkan dengan kalimat yang *mujab* (positif) dan tidak didatangkan untuk menjarkan lafal yang *ma'rifah*. Sedangkan ulama Kufah memperbolehkan *min* ditambah pada kalimat yang bersifat *mujab*, tetapi dengan syarat lafal yang dijarkannya bersifat *nakirah*.⁶⁶ Contohnya adalah:

أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ
 أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۗ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ
 وَنَذِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۖ [٥:١٩].

Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk memberi penjelasan setelah beberapa saat terhentinya (pengutusan) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan, “Tidak ada yang datang kepada kami, baik pembawa kabar berita gembira maupun pemberi peringatan.” Sungguh, telah datang kepadamu pembawa kabar berita gembira dan pemberi

⁶¹ Al-Ghulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, 466.

⁶² Ulama Kufah dan Baṣrah mempunyai ciri khas yang berbeda. Ulama Kufah lebih mengonsentrasikan pada ilmu keislaman, seperti fiqih, hadis, qirā'ah. Sementara ulama Baṣrah lebih fokus mendalami ilmu naḥwu. Untuk itu, mazhab Kufah lebih unggul dalam bidang kepenyairan, sementara mazhab Baṣrah lebih ketat dengan ciri khas mereka yang lebih menggunakan akal, dan menggunakan ilmu mantik serta sumber-sumber filsafat.

⁶³ *Isim nakirah* yaitu kata benda yang umum dan masih samar.

⁶⁴ *Nafi* dalam bahasa Indonesia berarti menyangkal, mengingkari atau meniadakan

⁶⁵ *Isim istifhām* adalah *isim* yang digunakan untuk bertanya terhadap sesuatu.

⁶⁶ Jamal al-Dīn Muhammad Abdullah Ibnu Mālik, *Syarh Ibnu 'Aqil* (Surabaya: Maktabah Al-Jawāhir, 2012), 97.

⁶⁷ Contoh lain dapat dilihat pada QS. Maryām [19]:98, QS. Fāṭir [35]:3.

peringatan. Allah *Subhānahu wa Tā'alā* Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Mā'idah, 5:19).⁶⁸

Potongan ayat *min basyarin* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *basyarin* yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina pada lafal *basyarin* merupakan bagian dari unsur sifat yang umum.⁶⁹ Huruf *jar min* pada lafal *basyarin* mengandung makna *al-ta'kid* yang berarti hanya sebagai *min za'idah* atau tambahan saja.⁷⁰ Dengan demikian makna huruf *jar min* di atas mengikuti pendapat dari ulama Baṣrah seperti syarat yang telah disebutkan sebelumnya.

e. Huruf *Jar Min al-badal*

Makna dari huruf *jar min* ini dimaknai sebagai pengganti.⁷¹ Padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia dapat berupa kata 'dan', 'daripada'. Contohnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
اتَّقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ۚ [٩:٣٨].⁷²

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa ketika dikatakan kepada kamu, “Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah *Subhānahu wa Tā'alā*,” kamu merasa berat dan cenderung pada (kehidupan) dunia? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia **daripada** akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit (QS. al-Taubah, 9:38).⁷³

Potongan ayat *min al-ākhirah* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *al-*

⁶⁸ LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 149.

⁶⁹ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

⁷⁰ Al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, 98.

⁷¹ Abdullah bin Mālik, *Syarah Ibnu 'Aqil*, 97.

⁷² Contoh lain dapat dilihat pada QS. al-Zukhruf [43]:60 dan QS. Āli 'Imrān [3]:10.

⁷³ LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 265.

ākhirah yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina pada lafal *al-ākhirah* merupakan bagian dari unsur suatu benda⁷⁴. Huruf *jar min* pada lafal *al-ākhirah* mengandung makna *al-badal* dengan maksud menyenangkan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat (kesenangan ukhrawi)⁷⁵. Dalam konteks terjemahan di atas, kalimat tersebut menggambarkan perbandingan dari dua hal yang berlawanan, sehingga padanan yang tepat dalam terjemahannya menggunakan kata ‘daripada’ guna mengkontekstualisasikan kalimat dalam bahasa sasaran.

f. Huruf *Jar Min al-ḥarfīyah*

Makna ini semakna dengan *fī*, yakni mengandung makna wadah.⁷⁶ Padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia dapat berupa kata ‘di’, ‘pada’⁷⁷ dan terkadang tidak diterjemahkan. Contohnya adalah:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ.⁷⁸

[2:184]

Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari yang lain. (QS. al-Baqarah, [2]:184).⁷⁹

Potongan ayat *min ayyām* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *ayyām* yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina pada lafal *ayyām* merupakan bagian dari unsur kata sifat.⁸⁰ Huruf *jar min* pada lafal *ayyām* berkaitan dengan *ḥarf zaman* (waktu) sehingga terjemahannya tidak dipadankan ke dalam bahasa Indonesia karena jika dipadankan akan

⁷⁴ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

⁷⁵ Al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, 160.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 82.

⁷⁷ Sabaruddin, “Penerjemahan Preposisi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Surah al-Baqarah”, 786.

⁷⁸ Contoh lain dapat dilihat pada QS. al-Aḥqāf [46]:4 dan QS. al-Jum’ah [62]:9.

⁷⁹ LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 37.

⁸⁰ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

merusak tatanan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, jika huruf *jar min* bertemu dengan *isim zaraf zaman* (waktu) atau *isim zaraf makan* (tempat) maka tidak diterjemahkan. Namun dengan catatan, padanan dalam bahasa sasaran tidak merubah makna dari bahasa sumber.

g. Huruf *Jar Min* yang bermakna *al-sababiyah wa al-ta'liil*.

Padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia dapat berupa kata 'karena', 'sebab'.⁸¹ Padanan yang lain dapat berupa kata 'ditimbulkan', 'disebabkan', 'dikarenakan'. Contohnya adalah sebagai berikut:

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
أَنْصَارًا⁸². [٧١:٢٥]

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong selain Allah *Subhānahu wa Tā'alā* (QS. Nuh, 71:25).⁸³

Potongan ayat *min mā* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *mā* yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina pada lafal *mā* merupakan bagian dari unsur kata sifat.⁸⁴ Lafal *mā* di atas berkedudukan sebagai *šilah* atau penghubung terhadap kata "kesalahan-kesalahan mereka" (umatnya nabi Nuh),⁸⁵ adapun padanan yang diberikan menggunakan kata 'disebabkan' dan bukan 'dikarenakan' karena sinonim dari kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hanya saja, untuk mempertimbangkan konteks kalimatnya maka diperlukan pemilihan kata yang sesuai supaya konstruksi kalimatnya lebih tepat.

h. Huruf *Jar Min* yang dimaknai serupa dengan makna 'an (عن)

⁸¹ Sabaruddin, "Penerjemahan Preposisi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Surah al-Baqarah", 784.

⁸² Contoh lain dapat dilihat pada QS. al-Baqarah [2]:19.

⁸³ LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 843.

⁸⁴ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

⁸⁵ Al-Suyūfī, *Tafsir al-Jalālain*, 237.

Makna dari huruf ini sama dengan makna huruf *jar 'an*, yakni bermakna *al-mujāwazah wa al-bu'd* yang artinya melalui, melewati, atau menjauh. Padanan kata dalam penerjemahan bahasa Indonesia dapat berupa kata 'dari', 'daripada', 'jauh dari'.⁸⁶

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ
 لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{٨٧}
 [٣٩:٢٢]

Maka, apakah orang yang Allah *Subhānahu wa Tā'alā* bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu **dari** mengingat Allah *Subhānahu wa Tā'alā*. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Zumar, 39:22).⁸⁸

Potongan ayat *min zikr* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *zikr* yang berada setelah huruf *jar min*. Nomina pada lafal *zikr* merupakan bagian dari unsur kata sifat.⁸⁹ Huruf *jar min* di atas bermakna sama dengan huruf *jar 'an*, dengan penjelasan bahwa dalam kandungan ayatnya bermakna *al-mujāwazah wa al-bu'd* yang artinya melalui, melewati, atau menjauh. Hati mereka yang telah membatu untuk mengingat Allah, maksudnya untuk menerima al-Qur'an berartikan bahwa mereka telah melewati apa yang telah disyariatkan oleh Islam.⁹⁰ Adapun untuk padanannya sama dengan dengan kaidah huruf *jar min al-*

⁸⁶ Hamzah S Fathani, "Harf Jar Min dalam Bahasa Arab: Ragam Mengartikannya ke dalam Bahasa Indonesia," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 5, no. 1 (2017): 51, <https://doi.org/10.24252/saa.v5i1.2684>; Nur Huda, "Ikhtilaf Al Ara' Al Nahwiyyah Bayna Ibn Malik Wa Al Mubarrid (Dirasah Tahliliyyah Muqaranah)" (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 39, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15259/>.

⁸⁷ Contoh lain dapat dilihat pada QS. al-Anbiyā' [21]:97.

⁸⁸ LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 672.

⁸⁹ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, 64.

⁹⁰ Al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, 142.

ibtidā', namun dapat dilihat perbedaannya dalam kandungan makna ayatnya.

C. Deskripsi Mushaf “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” Terbitan UII

Gagasan awal diterbitkannya mushaf Qur`an UII merupakan kesadaran pertama bahwa Universitas Islam Indonesia merupakan kampus yang berbasis agama Islam, sehingga UII memandang penting untuk menerbitkan mushaf “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” untuk digunakan sebagai pegangan dan bahan kajian pokok warga UII, terutama para dosen dan mahasiswa.⁹¹ Maka pada tahun ajaran 1990/1991, UII mengharuskan para mahasiswa baru untuk memiliki *al-Qur`an dan Terjemahannya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Namun, kendala baru bagi UII yaitu sering mengalami kesulitan untuk mendapatkannya dalam jumlah yang besar. Begitu pula arus penyebaran Qur`an UII ini kian meluas hingga ke kalangan masyarakat umum. Sehingga penerbitan Qur`an UII baru terealisasi pada tahun 1997/1998 terutama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁹²

Mushaf “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” ini diterbitkan oleh UII Press yang diketuai Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. dengan beberapa anggota tim, antara lain; Azharuddin Sahil, Aunur Rochim Faqih, Muhadi Zainuddin, M. Tamyiz, A. F. Djunaidi Sjafi'i, Muzhaffar Ahwan, Muhammad Hasjim, Amir Mu'allim, Barmawi Muthe, Yazid Nasrullah, Zuhad Abdurrahman, Ahmad Muhadi, M. B. Muhlison, Hastuti Saptarini.⁹³ Mushaf “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” Terbitan UII ini ditulis oleh Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. sebagai penerjemah dan koreksi mushaf dan tim ahli serta tim pengkaji ulang dilakukan oleh Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. dan KH. Ahmad Bahauddin Noersalim al-Hafiz.⁹⁴

Mushaf dengan ukuran cukup besar, yakni 15,5 x 20,8 cm, tebalnya berukuran 7 cm dan berisikan xliv + 1228 halaman, diterbitkan di Yogyakarta oleh UII Press Yogyakarta. Pada Edisi pertama, cetakan

⁹¹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, vii.

⁹² *Ibid*, vii.

⁹³ *Ibid*, xi.

⁹⁴ *Ibid*, iv.

pertama tahun 1997 dan cetakan kelima tahun 2001. Pada edisi kedua, mushaf ini merupakan cetakan kedua puluh tahun 2020. Penerjemahan ini lengkap 30 juz yang di dalamnya dilengkapi dengan daftar surat dan daftar isi indeks tematik. Indeks tematik ini ditulis secara rinci yang ditandai dengan pembagian pasal dan bab tiap tema pada ayat al-Qur'an. Selain terdapat daftar isi indeks tematik juga terdapat daftar isi hadis penjelas pada surat-surat tertentu. Mushaf ini telah mendapat tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor BD.III/TL.02.1/438/2004 dan kode AAAA-II/U/0.10/XII2004. Tanda tashih ditandatangani oleh ketua LPMQ, yaitu Drs. H. Fadhal AR. Bafadhal, M.Sc. dan sekretaris LPMQ, yaitu H. Muhammad Shohib Tahar. Keterangan pada tanda tashih disahkan pada tanggal 12 Dhulqa'dah 1425 H/28 Desember 2004 M.⁹⁵

Dalam penyusunan mushaf Qur'an terjemah ini, terdapat beberapa kitab yang diambil sebagai rujukan. Adapun kitab-kitab rujukannya adalah *al-Kutub al-fiqhiyyah*, *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, *al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Tafsir anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, *tafsir Jalalain*, *tafsir al-Munir*, *Hasyiah al-Sawi ala Tafsir al-Jalalain*, *al-Itqan* dan *al-Tahbir*. Kemudian ada berbagai intisari polemik ilmiah yang bermutu, berbagai journal al-Qur'an, buku-buku bayan al-Qur'an, seperti buku karya Harun Yahya, Quraish Shihab. Kitab-kitab tata bahasa Arab, seperti; *Mughni al-Labib Alfiah*, dan *Mu'jam al-alfaz wa al-'Alam al-Qur'aniyyah*. kitab hadits *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Kemudian terjemahan al-Qur'an karya Departemen Agama Republik Indonesia (edisi tahun 1973-1974).⁹⁶

D. Penerjemahan Huruf *Jar Min* dalam “Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya” Terbitan UII Studi atas Surat al-Baqarah Ayat 91-126

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah adalah huruf *jar min*, penulis membatasi ayat dari ayat 91-126. Pemilihan ayat diambil berdasarkan aspek keutuhan

⁹⁵ Ibid, 1143.

⁹⁶ Ibid, 1145.

sebuah kalimat yang dilihat dari segi maknanya bukan hanya berdasar dari segi strukturnya. Penulis menemukan 22 ayat dalam surat al-Baqarah dari ayat 91-126 dengan penyebutan huruf *jar min* sebanyak 36 kali yang terbagi menjadi enam makna, masing-masing maknanya adalah sebagai berikut; huruf *jar min* pada makna *al-ibtidā`* ditemukan 9 kali, makna *al-tab'id* 8 kali, makna *al-bayān* 3 kali, makna *al-ta'kid* 7 kali, makna *al-badal* 3 kali, dan makna *al-zarfiah* 6 kali. Makna-makna yang telah diklasifikasikan kemudian penulis analisis terkait penerapan penerjemahannya dalam “Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya” terbitan UII.

1. Penerapan Penerjemahan Huruf *Jar Min* pada Makna *Al-Ibtidā`*

Penerjemahan huruf *jar min* yang mengandung makna *al-ibtidā`* dalam QS. Al-Baqarah Ayat 91-126 ditemukan dalam QS. al-Baqarah [2]:96, QS. al-Baqarah [2]:101, QS. al-Baqarah [2]:102, QS. al-Baqarah [2]:103, QS. al-Baqarah [2]:105, dan QS. al-Baqarah [2]:123 dengan diterjemahkan menggunakan padanan kata “dari”. Namun, dalam QS. al-Baqarah [2]:94, QS. al-Baqarah [2]:107 dan QS. Al-Baqarah [2]:120 padanan katanya tidak diberikan dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh ayatnya:

وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ. [٢:١٠٧]

Selain Allah *Subhānahu wa Tā'alā* kamu sekalian tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. (QS. al-Baqarah, [2]:107).⁹⁷

Potongan ayat *min dūni* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *dūni* yang berada setelah huruf *jar min*. Sama seperti penjelasan ayat 94 bahwa meski kedudukan lafal *dūni* dimaknai sebagai *isim zaraf*, akan tetapi ia adalah *zaraf* yang bermakna *ghair* sebab dijarakan dengan tanda *kasrah* secara jelas sehingga ia tidak dimaknai *zaraf* seperti pada umumnya.⁹⁸ Lafal *min dūni* di atas mengandung makna *min al-ibtidā`* sebab menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan perilaku

⁹⁷ QS. al-Baqarah [2]:107.

⁹⁸ Ya'qūb, *Mausū'ah al-Naḥwu al-Ṣaraf wa al-l'rāb*, 370.

seseorang. Namun, dalam konteks ayat di atas huruf *jar* pada lafal *dūni* bukan untuk menunjukkan perilaku atau diri seseorang melainkan menunjuk kepada *rabb* yang berarti Allah *Subḥānahu wa Ta'alā*.⁹⁹

وَلَيْنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ
 اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ [٢:١٢٠]

Seandainya kamu mengikuti keinginan mereka setelah kamu mengetahui hakikatnya, maka Allah *Subḥānahu wa Tā'alā* tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. al-Baqarah, [2]: 120).¹⁰⁰

Potongan ayat *min Allah Subḥānahu wa Tā'alā* di atas di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *Allah Subḥānahu wa Tā'alā*. Huruf *jar min* di atas mengandung makna *al-ibtidā'* yang menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan perilaku seseorang¹⁰¹. Huruf *jar min* tersebut berhubungan dengan kata sesudahnya, yakni pada lafal *waliyyin*¹⁰². Sama seperti ayat yang sebelumnya, bahwa faedah maknanya bukan tertuju pada seseorang, akan tetapi *min* yang menunjuk kepada *rabb* Allah *Subḥānahu wa Ta'alā*. Hanya saja, tidak diberi padanan kata 'dari' pada penerapan penerjemahan ayatnya. Apabila tetap diterjemahkan "maka dari Allah *Subḥānahu wa Tā'alā* tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu" maka konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia menjadi kurang efektif. Dengan demikian, Qur'an UII telah menerapkan ragam penerjemahan sesuai dengan konteks kalimatnya, karena pada dasarnya Qur'an ini menekankan pada kemudahan pembaca memahami terjemahan Qur'an UII.

2. Penerapan Penerjemahan Huruf *Jar Min* pada Makna *Al-Tab'id*

Dalam penerjemahan QS. Al-Baqarah Ayat 91-126, huruf *jar min* yang mengandung makna *al-Tab'id* cukup beragam arti yang ditemukan. Penerjemahan huruf *jar min* dalam QS. Al-Baqarah [2]:100 dan QS. Al-

⁹⁹ al-Ghulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, 466.

¹⁰⁰ QS. al-Baqarah [2]:120.

¹⁰¹ al-Ghulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, 466.

¹⁰² Darwish, *l'rāb al-Qur'an wa Bayānuhu*, 163.

Baqarah [2]:101 dipadankan dengan kata “di antara”. Adapun penerjemahan huruf *jar min* dalam QS. Al-Baqarah [2]:125 dan QS. Al-Baqarah [2]:126, padanannya menggunakan kata “sebagian”. Namun, dalam QS. Al-Baqarah [2]:96, QS. Al-Baqarah [2]:105, QS. Al-Baqarah [2]:109, dan QS. Al-Baqarah [2]:124 justru tidak dipadanan dalam bahasa Indonesia karena pertimbangan konteks kalimat dalam terjemahannya. Berikut contoh ayatnya:

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ يَوَدُّ
أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ
يُعَمَّرَ. [٢:٩٦]

Dan kamu tentu akan mendapatkan mereka sebagai yang paling tamak kepada kehidupan dunia, demikian pula orang-orang musyrik; masing-masing ingin diperpanjang umurnya sampai seribu tahun, meskipun dengan umur panjang tidak akan menjauhkan mereka dari siksa neraka. (QS. al-Baqarah: [2]:96).¹⁰³

Potongan ayat *min al-ladhina* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *al-ladhina* yang berada setelah huruf *jar min*. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir terkait pemaknaan huruf *jar min* di atas. Al-Suyūṭī berpendapat bahwa orang Yahudi merupakan orang yang paling tamak terhadap dunia dan lebih tamak lagi orang-orang musyrik yang mengingkari adanya hari akhir.¹⁰⁴ Ibn Kathīr berpendapat demikian dengan mengutip riwayat dari Ibn Hātim dari Ibn ‘Abbās yang mengatakan bahwa orang musyrik ialah orang-orang non-Arab. Selain itu, Ibn Kathīr juga mengutip dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrāk*, dari Sufyāan al-Thaurī mengatakan bahwa hadis ini *ṣaḥīḥ* menurut persyaratan Buḥārī dan Muslim, namun keduanya

¹⁰³ QS. al-Baqarah [2]:96.

¹⁰⁴ Ibn Kathīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*, trans. oleh M. Abdul Goffar E.M, vol. 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 190.

tidak meriwayatkannya. Al-Ḥākīm berkata bahwa kedua imam itu bersepakat atas sanad tafsir sahabat ini¹⁰⁵.

Berdasarkan terjemahan Ull di atas, makna huruf *jar min* pada lafal *al-ladhina* mengikuti pendapat dari Abū Ḥayyān yang mengatakan dalam tafsirnya, yaitu kamu akan menemukan mereka (Yahudi) dan golongan dari orang musyrik sebagai orang yang tamak di dunia. Penjelasan ini semuanya mengira-ngirakan huruf *wawu* pada lafal *wa min al-ladhina asyrakū* untuk *aṭaf mufrad 'alā mufrad*. Ketika *wawu* untuk *'aṭaf jumlah*, maka lafal *al-ladhina asyrakū* tidak termasuk dalam *af'al al-tafḍīl*, dan lafal *al-ladhina asyrakū* merupakan permulaan kata yang memberi kabar tentang kaum dari kelompok orang musyrik yang menginginkan diberikan kehidupan yang panjang. Dan tidak disebutkan arti dari *al-ladhina asyrakū* itu apakah mereka adalah orang majusi, orang musyrik arab, atau sekelompok orang musyrik. Walaupun demikian, konteks ayat di atas sudah memberikan gambaran terhadap pemaknaan huruf *jar min* pada lafal *al-ladhina*. Abū Ḥayyān mengutip pendapat Ibn 'Aṭīyah yang menanggapi terkait *wawu* (sebagai permulaan kata), beliau mengatakan bahwa mereka adalah orang Majusi, karena mereka mendoakan orang yang bersin dengan bahasa mereka (pepatah) yang artinya 'hiduplah seribu tahun'. Dalam pepatah ini, Yahudi disamakan dengan kelompok orang musyrik ini.¹⁰⁶

Begitu pula al-Zamakhsharī mengatakan bahwa orang-orang yang menyekutukan ini sebagai bentuk permulaan kata yang menunjukkan bahwa mereka adalah Yahudi, karena mereka mereka mengatakan 'Uzair adalah anak Allah.¹⁰⁷ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa huruf *jar min* pada lafal *al-ladhina* bukan menggambarkan orang musyrik secara keseluruhan, namun hanya ditujukan kepada sebagian orang yang musyrik. Padanan kata dalam terjemahannya tidak ditunjukkan secara langsung menggunakan kata 'sebagian', 'di antara', dan atau padanan

¹⁰⁵ Al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 20

¹⁰⁶ Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān Āndulusī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420), 503.

¹⁰⁷ Mahmud bin'Amru Al-Zamakhshari, *Al-Kasyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1407), 168.

lain yang menunjukkan makna sebagian. Namun, apabila melihat dari makna secara keseluruhan dalam penerjemahannya, maka makna tersebut menunjukkan makna sebagian. Sehingga dari beragamnya makna huruf *jar min* pada lafal *al-ladhina* di atas, Qur'an terjemah terbitan UII ini memilih makna *min al-tab'id* yang menunjukkan arti sebagian dalam proses penerjemahan ayatnya.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ. [٢:١٠٩]

Banyak sekali ahli kitab yang sangat mendambakan untuk mengembalikan kamu menjadi kafir setelah kamu beriman. Keinginan mereka itu didorong oleh rasa dengki yang berakar pada jiwa mereka, padahal mereka sudah mengetahui kebenaran yang telah dijelaskan. (QS. al-Baqarah, [2]:109).¹⁰⁸

Potongan ayat *min ahl al-Kitāb* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *ahl al-Kitāb* yang berada setelah huruf *jar min*. Huruf *jar min* pada lafal *ahl al-Kitāb* berhubungan dengan kata sebelumnya, yakni pada lafal *kathīr*.¹⁰⁹ Huruf *jar min* di atas mengandung makna *al-tab'id* dengan penjelasan bahwa banyak di antara ahl al-Kitāb menginginkan orang beriman kembali menjadi orang yang kafir. Al-Baiḍāwī memerinci lafal *ahl al-Kitāb* adalah *aḥbārahum* yang berarti seorang uskup atau wali gereja dalam agama mereka.¹¹⁰ Dalam kamus bahasa Arab, lafal *aḥbārahum* berasal dari kata *al-ḥabru* yang berarti uskup.¹¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua ahl al-Kitāb berkeinginan untuk menjadikan orang mukmin kembali menjadi kafir. Dengan demikian, mereka hanya sebagian dari *ahl al-Kitāb* yang berbuat demikian.

¹⁰⁸ QS. al-Baqarah [2]:109.

¹⁰⁹ Muhyu al-Dīn Darwiṣh, *l'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu* (Ḥams: Publisher: Dār al-Irshād li al-Shu" ūn al-Jāmi'yya, 1996), 166.

¹¹⁰ Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Beirūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 100.

¹¹¹ Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 230.

3. Penerapan Penerjemahan Huruf *Jar Min* pada Makna *Al-Bayān*

Berdasarkan pengertiannya, huruf *jar min* pada makna *al-bayān* memang tidak dipadankan dalam bahasa Indonesia namun kalimatnya memberikan penjelasan yang mudah diserap oleh pembaca. Ayat-ayat tersebut ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [[2]]:109, QS. Al-Baqarah [2]:110, QS. Al-Baqarah [2]:120. Berikut contoh ayatnya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ
 تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [٢:١١٠]

Dirikanlah olehmu shalat dan tunaikan zakat, **kebaikan apa pun** yang kamu lakukan untuk dirimu pasti engkau akan dapatkan (balasan) di sisi Allah *Subḥānahu wa Tā'alā*. Sesungguhnya Allah *Subḥānahu wa Tā'alā* Mahamelihat segala yang engkau lakukan. (QS. al-Baqarah, 2:110).¹¹²

Potongan ayat *min ḥairin* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *ḥairin* yang berada setelah huruf *jar min*. Huruf *jar min* di atas mengandung *al-bayān*. Yang dimaksud dari lafal *ḥairin* adalah ketaatan kepada Allah *Subḥānahu wa Tā'alā* berupa sedekah dan menjalin silaturahmi.¹¹³ Dengan adanya huruf *jar min* bermakna *al-bayān* di atas maka konstruksi kalimatnya menjadi utuh, sebab apabila tidak dijelaskan maka masih akan menimbulkan pertanyaan bagi pembaca.¹¹⁴ Dalam konteks nahwu, huruf *mā* di atas berkedudukan sebagai *isim al-syaraʿ*¹¹⁵ yang dijelaskan dengan huruf *jar min* dan *isim* setelahnya, yakni lafal *tajidūhu* yang berkedudukan sebagai *jawāb syaraʿnya*.¹¹⁶ Merujuk kepada tafsir, kata “kebaikan apa pun yang kamu lakukan untuk dirimu” berlaku sebagai *isim al-syaraʿ* dan kata “pasti engkau akan dapatkan (balasan) di

¹¹² QS. al-Baqarah [2]:110.

¹¹³ Al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, p. 23.

¹¹⁴ Saifullah dkk., “Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis),” 7.

¹¹⁵ *Isim al-syaraʿ* adalah *isim* yang masuk pada dua jumlah untuk menjelaskan bahwa jumlah yang kedua tergantung pada jumlah yang pertama, contoh: من يصبر ينجح (barang siapa sabar akan sukses).

¹¹⁶ Darwiysh, *l'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu*, 167.

sisi Allah *Subḥānahu wa Tā'alā*" merupakan *jawāb syaraṭ*-nya. Balasan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah pahala.¹¹⁷

وَلَيْنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ [٢:١٢٠]

Seandainya kamu mengikuti keinginan mereka setelah kamu mengetahui hakikatnya, maka Allah *Subḥānahu wa Tā'alā* tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. al-Baqarah, [2]:120).¹¹⁸

Potongan ayat *min al-'ilmi* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *al-'ilmi* yang berada setelah huruf *jar min*. Lafal *al-'ilmi* merupakan *bayān* (penjelas) dari lafal *al-ladhi* akan tetapi padanan kata tidak ditampilkan dalam terjemahannya. Maksudnya ialah kata 'hakikat' di sini adalah suatu kata yang umum dan masih membutuhkan penjelasan yang lebih spesifik. Sehingga, dijelaskan lebih rinci bahwa apa yang datang kepada mereka, yakni pada kata "setelah kamu (orang-orang Yahudi)¹¹⁹ mengetahui hakikatnya" bermaksud mengetahui wahyu dari Allah *Subḥānahu wa Tā'alā*.¹²⁰ Dalam konteks nahwu, lafal *al-ladhi* adalah *isim mauṣūl* dan lafal *jā'aka* sebagai *ṣilah* yang berupa *jumlah fi'liyyah*. Kemudian, lafal *min al-'ilmi* *tarkib*-nya (kedudukannya) menjadi *ḥāl* (isim yang dibaca *naṣāb*). Adapun *maḥal* dalam ranah ini adalah tempat yang menempati *isim* yang *dii'rābi*. Sehingga, *i'rāb*-nya menjadi *maḥal naṣāb* karena *kalimat* huruf hukumnya *mabnī*.

4. Penerapan Penerjemahan Huruf *Jar Min* pada Makna *Al-Ta'kid*

Secara berurutan, penerjemahan huruf *jar min* dalam QS. Al-Baqarah Ayat 91-126 yang mengandung makna *al-Ta'kid* tidak dipadankan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam kalimat tersebut bersifat menguatkan atau menekankan dalam ayatnya. Ayat-ayat tersebut

¹¹⁷ Al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 23.

¹¹⁸ QS. al-Baqarah [2]:120.

¹¹⁹ Samsul Ma'arif, "Surat Al-Baqarah: Repetisi Sebagai Piranti Kohesi dalam Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016): 5, <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.15>.

¹²⁰ Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil*, 203.

ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]:102, QS. Al-Baqarah [2]:105, QS. Al-Baqarah [2]:106, QS. Al-Baqarah [2]:107, QS. Al-Baqarah [2]:120. Berikut contoh ayatnya:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ
 بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
 يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ
 وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ. [٢:١٠٢]

Padahal kedua Malaikat itu tidak mengajarkan kepada seseorang kecuali mereka memperingatkan, “Sesungguhnya kami (berdua) hanyalah sebagai ujian saja, janganlah kamu menjadi kufur.” Maka mempelajari dari dua Malaikat tentang cara-cara memisahkan seseorang dari pasangannya. Dan mereka tidaklah membahayakan seseorang kecuali dengan izin Allah *Subhānahu wa Tā’alā*. (masih kurang) Dan sesungguhnya mereka tahu bahwa yang menukar kitab dengan sihir, tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat kelak. (QS. al-Baqarah, 2:102).¹²¹

Potongan ayat *min aḥadin* dan *min khalāq* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada lafal *aḥadin* dan *khalāq* yang berada setelah huruf *jar min*. Lafal *min aḥadin* dan *min khalāq* mengandung makna *al-ta’kid*,¹²² karena jenis huruf *jar minnya* adalah *za’idah*, bukan huruf asli atau *syibbiḥ* asli.¹²³ Oleh karena itu, *min* di atas tidak diterjemahkan atau tidak mempunyai arti, karena ia hanya sebagai *za’idah* atau tambahan, namun lafalnya masih mempunyai pengaruh terhadap *i’rāb* yang dimasukinya.¹²⁴ Pada huruf *jar min* yang pertama dan kedua, yakni *min aḥadin* adalah *za’idah*

¹²¹ QS. al-Baqarah [2]:102.

¹²² Abū Ja’far al-Naḥās Aḥmad bin Muḥammad, *I’rāb al-Qur’an* (Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Ulumiyah, 1421), 159.

¹²³ Darwish, *I’rāb al-Qur’an wa Bayānuhu*, 158.

¹²⁴ al-Ghulāyaini, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyah*, 466.

karena sebelumnya didahului oleh *mā nafi* dan lafal *aḥadin* merupakan *isim nakirah*.

Pada huruf *jar min* yang ketiga, yakni *min khalāq*, juga sebagaimana alasan pada *min aḥadin*, huruf *jar min* pada lafal *khalāq* adalah *za'idah* yang juga ditandai dengan *mā nafi* dan lafal *khalāq* adalah *nakirah*. Kedua huruf *jar min* di atas hanya berfungsi sebagai penguat atau penegas saja. Padanan yang pertama tidak ditambahkan dengan kata 'pun' sebagai kata penegas dalam bahasa Indonesia. Sedangkan padanan yang kedua terdapat imbuhan kata 'pun'. Ada perbedaan di antara kata 'seorang' dengan 'seseorang'. Dalam terjemahan di atas, Qur'an Ull memilih kata 'seseorang'. Apabila ditambahkan dengan kata 'pun' maka kalimatnya menjadi kurang efektif. Sedangkan kata 'seorang', apabila ditambahkan kata 'pun' masih dapat dikatakan bahwa konstruksi kalimatnya tetap efektif. Sebaliknya, dalam padanan 'pun' yang kedua, yakni kata 'bagian sedikit pun' menurut penulis masih dapat dikatakan bahwa konstruksi kalimatnya efektif.

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا [٢:١٠٦]

Kami tidak menanggalkan suatu ayat atau menjadikannya terlupakan kecuali, Kami pasti turunkan yang lebih baik atau yang sepadan. (QS. al-Baqarah, [2]:106).¹²⁵

Potongan ayat *min āyat* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada kata *āyat* yang berada setelah huruf *jar min*. Mengenai konteks dan konstruksi kalimat, penerjemahan pada huruf *jar min* tersebut tidak perlu dimunculkan. Oleh karena lafal *min āyat* mengandung makna *al-ta'kid* yang didahului oleh lafal *mā* yang berkedudukan sebagai *nafi* sesuai dengan terjemahan yang dipilih oleh Qur'an Ull. Walaupun dalam pendapat lain seperti halnya al-Suyūṭī dalam *tafsīr al-Jalālain* menganggap bahwa lafal *min āyat* mengandung makna *al-bayān* dengan penjelasan bahwa lafal *mā* ialah *mā syarṭiyah* dan lafal *nā'ti* sebagai *jawāb al-syarṭ*.

¹²⁵ QS. al-Baqarah [2]:106.

5. Penerapan Penerjemahan Huruf *Jar Min* pada Makna *Al-Badal*

Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 91-126, penerjemahan huruf *jar min* yang mengandung makna *al-badal* ditemukan dalam 3 ayat, yakni QS. Al-Baqarah [2]:106 dan QS. Al-Baqarah [2]:114. Berikut contoh ayatnya:

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا [٢:١٠٦]

Kami tidak menanggalkan suatu ayat atau menjadikannya terlupakan kecuali, Kami pasti turunkan yang lebih baik atau yang sepadan. (QS. al-Baqarah, [2]:106).¹²⁶

Potongan ayat *min hā* di atas merupakan pola konstruksi nominal. Hal itu ditandai dengan adanya kata nomina, yakni pada kata *min hā* yang berada setelah yang huruf *jar min*. Lafal *min hā* di atas mengandung makna *al-badal* yang menjelaskan bahwa ayat yang telah dinasakh oleh Allah *Subḥānahu wa Tā'alā*, yakni “Kami pasti turunkan yang lebih baik atau yang sepadan” merupakan substansi dari *badal* dari ayat sebelum dan sesudah dinasakh. *Badal* yang dimaksudkan adalah ayat sebelum dinasakh digantikan oleh Allah *Subḥānahu wa Tā'alā* suatu ayat yang lebih baik atau yang sepadan. Dalam *tafsīr al-Jalālain* dijelaskan bahwa kata “Kami pasti turunkan yang lebih baik” yang berarti yang lebih menguntungkan bagi hamba-Nya, dan kata “atau yang sepadan” maksudnya adalah beban yang dipikul atau dalam ganjaran para hamba-Nya.¹²⁷

6. Penerapan Penerjemahan Huruf *Jar Min* pada Makna *Al-Zarfiyah*

Berdasarkan klasifikasi ayat di atas, ada beberapa ayat yang terdapat huruf *jar min* akan tetapi tidak diterjemahkan. Huruf *jar min* tersebut ditemukan ketika kata setelahnya menunjukkan makna *zaraf*. Apabila melihat penerapan penerjemahan pada “Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya” Terbitan UII ini, huruf *jar min* yang menunjukkan *zaraf zaman* terkadang tidak diterjemahkan, *zaraf zaman* tersebut menunjukkan keterangan waktu peristiwa itu terjadi.

¹²⁶ QS. al-Baqarah [2]:106.

¹²⁷ Al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 23.

Namun, untuk huruf *jar min* yang menunjukkan *zaraf makan* ada beberapa yang diterjemahkan. *Zaraf makan* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah keterangan tempat. Seperti pada ayat-ayat di bawah ini adalah huruf *jar min* yang menunjukkan *zaraf zaman* tidak diterjemahkan, karena jika diterjemahkan akan menghasilkan terjemahan yang rancu dalam tatanan bahasa Indonesia. ayat-ayat tersebut ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]:91, QS. Al-Baqarah [2]:92, QS. Al-Baqarah [2]:108, QS. Al-Baqarah [2]:109, QS. Al-Baqarah [2]:118. Berikut contoh ayatnya:

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. [٢:٩١]

Katakanlah, “Mengapa pula **sebelumnya** kamu membunuh para nabi Allah *Subḥānahu wa Tā’alā* jika kalian memang beriman?” (QS. al-Baqarah, [2]:91).¹²⁸

ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ. [٢:٩٢]

Namun **sesudah** itu kamu jadikan anak lembu sebagai sesembahan. Itulah wujud kezalimanmu. (QS. al-Baqarah, 2:92).¹²⁹

Potongan huruf *jar min* di atas apabila tetap diterjemahkan secara *leterlek* maka akan mempengaruhi konteks dan konstruksi dalam bahasa Indonesia. sebagai contoh, pada QS. al-Baqarah ayat 91 yang terjemahannya adalah “Katakanlah, “Mengapa pula sebelumnya kamu membunuh para nabi Allah *Subḥānahu wa Tā’alā* jika kalian memang beriman?” Apabila kata ‘sebelumnya’ huruf *jar minnya* tetap diterjemahkan dengan kata ‘dari’. Sehingga penerjemahannya adalah “Mengapa pula pada sebelumnya kamu membunuh para nabi Allah *Subḥānahu wa Tā’alā* jika kalian memang beriman?” bisa dikatakan kalimat itu memenuhi kalimat bahasa Indonesia yang baik akan tetapi tidak benar dalam konstruksi kalimatnya, karena kalimat tersebut menjadi kurang efektif.

¹²⁸ QS. al-Baqarah [2]:91.

¹²⁹ QS. al-Baqarah [2]:92.

Kembali kepada tujuan diterbitkannya “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” terbitan UII, adalah upaya untuk memberikan kontribusi berupa terjemahan al-Qur`an yang dapat dijangkau oleh kelompok pemula khususnya mahasiswa UII. Maka pemilihan padanan kata dalam penerapan penerjemahannya disesuaikan dengan objek pembacanya dengan mengedepankan dan mengkontekstualisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Di samping efektivitas kalimatnya mudah dicerna, kandungan makna dalam tiap kalimat juga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” terbitan UII penerjemahan pada makna huruf *jar min* ditentukan sesuai dengan konteks kalimat dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Sehingga, pada penerjemahan satu huruf *jar min* dapat diterjemahkan dengan padanan yang berbeda ke dalam bahasa sasaran. Pemilihan padanan dalam penerjemahan “Qur`an Karim dan Terjemahan Artinya” terbitan UII memiliki beberapa bentuk, seperti makna huruf *jar min* diterjemahkan dengan padanan yang berbentuk preposisi dalam bahasa Indonesia, contohnya huruf *jar min* pada makna *al- al-ibtidā`* dipadankan dengan preposisi ‘dari’. Selain itu, makna huruf *jar min* diterjemahkan dengan padanan yang bukan berbentuk preposisi dalam bahasa Indonesia, contohnya huruf *jar min* pada makna *al-ta`kīd* dan *al-bayān*. Selain itu, ada beberapa makna huruf *jar min* yang padanannya tidak dimunculkan dalam penerjemahan. Hal itu terjadi karena untuk mengkontekstualisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, karena apabila tetap diterjemahkan maka hasil konstruksi kalimatnya menjadi rancu sehingga membingungkan pembaca, seperti huruf *jar min* pada makna *al-ẓarfīyah*. Terdapat makna huruf *jar min* yang tidak ditemukan dalam surat al-Baqarah ayat 91-126, makna tersebut adalah makna huruf *jar min* yang serupa dengan makna ‘an dan makna *al-sababiyyah wa al-ta`līl*.

Daftar Pustaka

- Al-Bayḍāwī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Al-Ghulāyainī, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*. Lebanon: Dār al-Fikr, 2016.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Suyuti. *Tafsir Jalālain*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islāmy, 2017.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khalīl. *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin'Amru. *Al-Kasyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1407.
- Āndulusī, Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān. *Al-Baḥr al-Muḥiṭ fi al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1420.
- Ardiani, Ika Tri, Ahmad Miftahuddin, dan Darul Qutni. “Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Melalui Imtranslator (Analisis Gramatikal).” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019): 34–41. <https://doi.org/10.15294/la.v8i1.32550>.
- Burdah, Ibnu, dan Yahya. *Menjadi Penerjemah Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Dahlan, Zaini. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Disunting oleh KH. Baha'uddin Nur Salim. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Darwiyysh, Muhyu al-Dīn. *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu*. Ḥams: Publisher: Dār al-Irshād li al-Shu" ūn al-Jāmi'yyaṭ, 1996.
- Dj, Napis. “Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an.” *AL-MUTSLA* 1, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i1.6>.
- Fatawi, M. Faisol. *Seni Menerjemah: Tataran Teoritis dan Tuntunan Praktis*. Yogyakarta: Dialektika, 2017.
- Fathani, Hamzah S. “Harf Jar Min dalam Bahasa Arab: Ragam Mengartikannya ke dalam Bahasa Indonesia.” *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 5, no. 1 (2017): 39–60. <https://doi.org/10.24252/saa.v5i1.2684>.
- Garancang, Sabaruddin. “Penerjemahan Preposisi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Surah Al-Baqarah.” *Sosio-Religia* 8, no. 3 (2019): 775–88.

- Ghofur, Abdul, dan Faiqotul Amiroh. "Telaah Konsep Tafwīḍ dan Takwīl pada Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan Tahun 2019." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (27 Desember 2021): 259–90. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.763>.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *SUHUF* 4, no. 2 (2011): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf, 2017.
- Huda, Nur. "Ikhtilaf Al Ara' Al Nahwiyyah Bayna Ibn Malik Wa Al Mubarid (Dirasah Tahliliyyah Muqaranah)." Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15259/>.
- . "Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas." *Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 1–15. <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4876>.
- Ibn Kathīr. *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M. Vol. 1. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Ibnu Mālik, Jamal al-Dīn Muhammad Abdullah. *Syarh Ibnu 'Aqīl*. Surabaya: Maktabah Al-Jawāhir, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (t.tp.: t.np., t.th).
- Lubis, Ismail. "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia." *Humaniora* 16, no. 1 (2012): 96–104. <https://doi.org/10.22146/jh.810>.
- Ma'arif, Samsul. "Surat Al-Baqarah: Repetisi Sebagai Piranti Kohesi dalam Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016): 1–18. <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.15>.
- Ma'arif, Syamsul. *Nahwu Kilat Perpaduan Antara Teori Dan Praktik*. Bandung: Nuansa Aulia, 2018.
- Muḥammad, Abū Ja'far al-Naḥās Aḥmad bin. *I'rāb al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ulumiyah, 1421.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musthofiyah, Anis, Ahmad Miftahuddin Miftahuddin, dan Nafis Azmi Amrullah. "Ayyun Dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis)." *Lisanul*

- Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2022): 1–8.
<https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39297>.
- Nababan, M Rudolf. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nasution, Khairul Bahri. “Ma’ani al-Huruf dan Implikasinya Terhadap Ijtihad.” *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 5, no. 2 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.32505/qadha.v5i2.1115>.
- Nurbayan, Yayan. “Pengaruh Struktur Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan Al-Qur’an.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014): 21–28. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128>.
- Sa’dudin, Ihsan, Eka Safitri, Muhammad Dedad Bisa Raguna Akastangga, Nur Huda, dan Elsayed Mohamed Salem Alawadi. “Bahrain Meaning in the Story of Musa and Khidr.” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 1 (2022): 136–55. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11580>.
- Saifullah, Muh, Mukhtar Mukhtar, R Rahmat, Basri Mahmud, dan Hamzah Hamzah. “Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis).” *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.19>.
- Setiadi, Syamsi. *Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Maninjau Press, 2007.
- Setiyadi, Alif Cahya. “Adverbia dalam Lingusitik Arab.” *At-Ta’dib* 7, no. 1 (2012): 89–106. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.528>.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2013.
- Syihabuddin, MA. *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Ya’qūb, Imīl Badī’. *Mausū’ah al-Naḥwu al-Ṣaraf wa al-l’rāb*. Beirut: Jami’ al-Ḥuqūq Maḥfuzah, 1988.

